

PENERAPAN PROBLEMBASED LEARNING SEBAGAI ALTERNATIF INOVATIF TERHADAP METODE CERAMAH DALAM PPKN DI SMK PGRI SUBANG

Fajar Agustian Sudrajat¹, Kokom Komalasari², Nisrina Nurul Insani³
fajaragustian2508@upi.edu¹, kokom@upi.edu², nisrina.n.i@upi.edu³
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai alternatif inovatif terhadap metode ceramah dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMK PGRI Subang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menemukan metode pembelajaran yang lebih interaktif, melibatkan partisipasi, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode ceramah yang cenderung monoton. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi literatur. Subjek dalam penelitian ini meliputi dua orang siswa dan satu guru PPKn di SMK PGRI Subang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, mendorong kolaborasi, serta memperdalam pemahaman mereka mengenai konsep kewarganegaraan melalui pemecahan masalah yang relevan. Dengan menghadirkan masalah nyata sebagai stimulan pembelajaran, siswa tidak hanya diharuskan untuk memahami materi secara teoritis, tetapi juga didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi, yang kesemuanya merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Metode Ceramah, SMK PGRI Subang, Alternatif Inovatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang direncanakan dan dilakukan dengan sadar melalui kegiatan belajar yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa agar mereka memiliki kekuatan spiritual, karakter, moral, dan kemampuan mengendalikan diri yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara melalui suasana belajar yang aktif (Putri, 2020). Era revolusi 4.0, pendidikan bertujuan tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan kerja sama. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada metode belajar yang dijalani siswa selama bersekolah. Proses belajar adalah bagian terpenting dari pendidikan, sebab nilai-nilai pendidikan dibentuk dan diperkuat melalui interaksi antara guru, siswa, dan materi yang diajarkan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan karakter warganya agar dapat menjalankan hak serta tanggung jawabnya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkeadilan, sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan UUD Republik Indonesia tahun 1945 (Al Inu & Dewi, 2021). PPKn di sekolah harus mampu dilaksanakan secara maksimal guna menunjang dan menghasilkan generasi muda yang dapat berpikir kritis dan bertanggung jawab bagi bangsa dan negara. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PPKn di sekolah seringkali masih bersifat monoton dan cenderung satu arah karena dominasi metode ceramah yang dilakukan oleh guru. Metode pengajaran dengan penekanan pada ceramah dan penggunaan buku teks masih banyak diterapkan, sehingga siswa hanya mendengarkan informasi yang disampaikan guru tanpa menghubungkannya dengan isu sosial yang sedang tren (Syamsudin, 2020). Hal ini menyebabkan siswa hanya fokus pada menghafal materi tanpa melakukan penelusuran lebih jauh mengenai informasi yang

diberikan.

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PPKn sering kali tidak cukup efektif dalam merangsang pemikiran kritis, dimana siswa cenderung bersikap pasif tanpa ikut terlibat dalam suatu proses pemecahan masalah (Ariyani dkk, 2024). Hal ini dikarenakan dalam metode ceramah siswa lebih banyak menerima informasi secara sepihak dari guru tanpa adanya interaksi atau kesempatan untuk mengembangkan gagasan mereka sendiri. Padahal, untuk membangun partisipasi aktif, diperlukan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, berdiskusi, serta mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Dengan demikian, metode ceramah yang dominan dalam pembelajaran PPKn dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan siswa, yang seharusnya menjadi tujuan utama dalam pendidikan kewarganegaraan.

Metode ceramah monoton dapat mengurangi minat dan perhatian murid dalam proses pembelajaran serta dapat menyebabkan hasil yang kurang maksimal (Aritonang dkk, 2023). Hal ini karena penyampaian materi berlangsung satu arah yang didominasi oleh guru, sementara siswa hanya menjadi pendengar pasif tanpa menggugah rasa ingin tahu terkait materi yang diajarkan. Ketika guru hanya berbicara tanpa variasi intonasi, penggunaan media, dan interaksi yang menarik, siswa cenderung kehilangan fokus dan merasa bosan sehingga kondisi ini menghambat terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, kurangnya stimulus atau rangsangan dalam proses belajar membuat siswa tidak termotivasi untuk memahami atau mengingat materi yang disampaikan. Akibatnya, pencapaian hasil belajar pun menjadi kurang maksimal karena siswa tidak terlibat secara emosional maupun kognitif dalam pembelajaran tersebut.

Mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan suasana belajar aktif, tidak membosankan, dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Model Problem Based Learning (PBL) hadir sebagai solusi alternatif untuk mengatasi metode ceramah yang dianggap monoton. Widiaworo (dalam Ardianti dkk, 2021) berpendapat bahwa model pembelajaran Problem Based Learning merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Dengan memperkenalkan masalah nyata dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari para siswa, metode ini merangsang mereka untuk berpikir dengan kritis, mencari jalan keluar, dan memahami pelajaran dengan lebih baik. Isu-isu yang diajukan tidak hanya terbatas pada pertanyaan akademik, tetapi juga mencakup situasi yang menggambarkan kenyataan sosial dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Saat siswa dihadapkan pada masalah yang perlu diselesaikan, mereka secara alami terdorong untuk mencari informasi, berdiskusi, dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis mereka.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Herawati (2022) mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah terbukti berhasil meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, terutama dalam hal pemahaman dan keterampilan siswa untuk mengatasi isu Hak Asasi Manusia. PBL mengutamakan pendekatan konstruktivis yang dimana siswa aktif membangun pemahaman melalui penyelesaian masalah nyata dan diskusi kelompok. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, serta mengasah keterampilan komunikasi dan argumentasi. Dalam implementasinya, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merangsang rasa ingin tahu siswa dengan memberikan studi kasus nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara kepada dua siswa SMK PGRI Subang, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka merasa kurang tertarik dan tidak termotivasi dalam

mengikuti pembelajaran PPKn. Siswa menyatakan bahwa cara mengajar yang diterapkan oleh guru cenderung tidak menarik, membosankan, dan monoton. Guru lebih sering mengandalkan metode ceramah yang tidak bervariasi atau penggunaan alat bantu yang kurang mendukung, sehingga membuat suasana pembelajaran terasa tegang dan tidak menyenangkan. Materi yang disampaikan pun dinilai terlalu teoritis, berulang-ulang, bahkan terkadang tidak sesuai dengan topik pelajaran yang seharusnya dibahas. Siswa juga menyoroti bahwa pembelajaran sering kali hanya sebatas pemberian tugas tanpa adanya penjelasan atau pendampingan yang memadai. Setelah tugas dikumpulkan, tidak ada evaluasi, diskusi, atau refleksi yang dilakukan untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini membuat siswa merasa bingung, tidak memahami apa yang sedang mereka pelajari, serta tidak tahu apakah mereka sudah memahami materi dengan benar atau belum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini memiliki tujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai alternatif inovatif terhadap metode ceramah dalam PPKn di SMK PGRI Subang. Manfaat dari studi ini mencakup dua hal utama. Dari sisi teoritis, penelitian ini bisa menambah sumber rujukan mengenai penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan di jenjang kejuruan. Dari sisi praktis, diharapkan hasil penelitian ini menjadi acuan bagi guru PPKn di SMK PGRI Subang dalam menentukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di abad ke-21. Selain itu, temuan ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan kurikulum dan inovasi dalam pembelajaran di lingkungan sekolah secara keseluruhan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Kriyantono (dalam Akhmad, 2015), metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan serta menginterpretasikan makna dari data yang diperoleh. Dalam pelaksanaannya, peneliti mencatat berbagai detail secara menyeluruh guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai situasi yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan studi literatur. Menurut Sugiyono (dalam Utami dkk., 2021), wawancara digunakan untuk menggali permasalahan yang perlu ditelusuri lebih lanjut serta memperoleh informasi rinci dari para informan. Wawancara dilakukan dengan dua siswa dan seorang guru mata pelajaran PPKn di SMK PGRI Subang. Sementara itu, Zed (dalam Sofiah dkk., 2020) menyebutkan bahwa studi literatur merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang berfokus pada pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, seperti membaca, mencatat, serta mengolah bahan bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, tidak dilakukan observasi langsung ke lokasi informan karena data diperoleh dari sumber pustaka seperti buku dan dokumen yang kemudian dianalisis. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengkaji berbagai teori terkait penerapan Problem Based Learning sebagai pendekatan inovatif yang dapat menggantikan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa SMK PGRI Subang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru cenderung membosankan, monoton, dan tidak menarik. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah tanpa variasi atau penggunaan media yang mendukung, sehingga membuat suasana belajar terasa kaku dan tidak menyenangkan. Hal ini mencerminkan bahwa metode ceramah dalam pembelajaran PPKn tidak cukup efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut guru PPKn SMK PGRI subang, beliau pernah menggunakan metode ceramah, namun metode tersebut tidak lagi menjadi pilihan utama karena dianggap tidak efektif. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian dan keterlibatan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Beliau lebih memilih untuk menggunakan metode yang lebih bervariasi seperti tanya jawab, diskusi kelompok, serta pemanfaatan media video pembelajaran.

Problem Based Learning hadir sebagai solusi alternatif terhadap metode ceramah untuk meningkatkan partisipasi aktif, suasana belajar yang interaktif, dan melatih keterampilan siswa untuk memecahkan masalah secara kontekstual. Arends (dalam Ahyar dkk, 2019) menguraikan lima langkah yang harus diambil saat menerapkan PBL dalam proses belajar, yaitu (1) memulai pembelajaran dengan masalah, (2) mengorganisir siswa untuk belajar, (3) memberikan bantuan dalam penyelidikan baik secara individu maupun kelompok, (4) menciptakan dan menampilkan hasil karya, (5) menganalisis serta menilai cara penyelesaian masalah. Kelima tahap ini menggambarkan kerangka pembelajaran yang terstruktur dan difokuskan pada partisipasi aktif siswa dalam memahami dan mengatasi masalah kehidupan. Dengan demikian, PBL tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, tetapi juga sesuai dengan tuntutan kompetensi abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta berkomunikasi dengan efektif.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Setiadi dkk (2023) menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran PPKn. Penggunaan PBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menyelesaikan permasalahan nyata dan mampu mengatasi kebosanan yang ditimbulkan oleh metode ceramah konvensional. Dengan pendekatan yang berfokus pada pemecahan masalah dan kolaborasi kelompok, siswa menjadi lebih terdorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningsih dkk (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu mengatasi kelemahan dari metode pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat pasif dan tidak relevan. Melalui PBL, peserta didik berpartisipasi secara langsung dalam proses belajar dengan menyelesaikan masalah nyata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, PBL dapat mengatasi tantangan yang muncul dari cara mengajar yang seringkali monoton. PBL menyediakan beragam aktivitas yang mendorong partisipasi aktif dan menciptakan suasana belajar yang interaktif, sehingga hal ini berdampak positif pada aspek kognitif serta keterampilan siswa dalam pembelajaran PPKn.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2023), PBL memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna dikarenakan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam menangani masalah nyata di masyarakat, kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Dengan melakukan kolaborasi, analisis, diskusi, dan presentasi, siswa dapat mengenali serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, penerapan PBL mampu meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa karena proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan sesuai dengan kondisi sosial mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Widyasari dkk (2024) yang menunjukkan bahwa PBL mengajak siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran dinamis, di mana mereka menghadapi tantangan nyata yang harus diselesaikan melalui kolaborasi, diskusi, dan analisis yang mendalam untuk menghasilkan sebuah solusi dalam mengatasi masalah tersebut. Pendekatan ini terbukti berhasil dalam meningkatkan proses belajar, pemahaman terhadap materi, serta kemampuan siswa dalam mencari solusi. Selain itu, PBL juga mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan membangun suasana belajar yang lebih interaktif dan relevan dalam

kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyani (2021) menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa mengenai norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Dengan pendekatan yang berfokus pada masalah, siswa diajarkan untuk mengamati, menganalisis, dan menyelesaikan isu-isu nyata yang berhubungan dengan pelanggaran terhadap norma agama, hukum, etika, dan kesopanan. PBL tidak hanya merangsang partisipasi siswa dalam berdiskusi dan menyampaikan pandangan, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sosial secara praktis. Hal ini sejalan dengan penelitian Ariyanto dkk (2020), PBL dirancang untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan pembelajaran mandiri. Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penerapan PBL dinilai sangat relevan karena mendekatkan siswa pada situasi dunia kerja yang membutuhkan kemampuan analisis dan pengambilan keputusan secara matang. Keunggulan utama dari PBL adalah pemberdayaan siswa sebagai pusat pembelajaran yang mendorong untuk mencari informasi, diskusi dalam kelompok, serta mengkomunikasikan secara rasional dan berbasis bukti yang kuat. Oleh karena itu, model PBL sangat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam menyiapkan lulusan SMK yang kompeten menghadapi tantangan dunia kerja abad ke-21.

Model pembelajaran PBL mampu untuk menyiapkan para siswa untuk siap menghadapi perkembangan zaman dan meningkatkan kompetensi sesuai dengan abad ke-21. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2022) bahwa PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), di mana mereka dihadapkan pada permasalahan nyata yang menantang untuk diselesaikan secara mandiri maupun kolaboratif. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam setiap tahapan penyelidikan, mulai dari identifikasi masalah, eksplorasi informasi, hingga pemaparan solusi. Melalui langkah-langkah mengenali permasalahan, mencari informasi secara mandiri, berdiskusi dalam kelompok kecil, hingga menyampaikan solusi, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting di era global sekarang ini. Penerapan PBL di kalangan siswa tidak hanya meningkatkan hasil belajar mereka dalam aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan untuk bekerja sama yang semuanya itu merupakan elemen penting dari kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, PBL bukan sekadar metode pembelajaran yang inovatif, melainkan juga sarana yang sangat ampuh dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi kompleksitas dan perubahan kehidupan di abad ke-21.

KESIMPULAN

Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam pelajaran PPKn di SMK PGRI Subang diharapkan menjadi alternatif yang lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran ceramah konvensional. PBL dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, sehingga hal ini dapat mendorong partisipasi siswa baik secara intelektual maupun emosional. Dengan menghadirkan isu-isu nyata pada pembelajaran, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep secara teoritis saja, tetapi juga dilatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah melalui proses komunikasi dan kolaborasi yang baik dengan tim, yang semuanya merupakan kompetensi penting di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, A., Sihkabuden, S., & Soepriyanto, Y. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 5(2), 74-80.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). *Dutacom*, 9(1), 43-43.
- Al Inu, A. N. A. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dan Di Masyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 259-267.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27-35.
- Aritonang, A. M., Nababan, I. O., Daely, V. G., Harahap, P. P. A., Aditya, F., & Sihite, S. (2023). Analisis Permasalahan Pembelajaran PPKn Objek Kajian Di SMA Negeri 18 Medan. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 155-161.
- Ariyani, A., Suryaningsi, S., & Pardosi, J. (2024). Faktor-Faktor dan Upaya Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran PKN di Tingkat SMP. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 3(4), 385-389.
- Ariyanto, S. R., Lestari, I. W. P., Hasanah, S. U., Rahmah, L., & Purwanto, D. V. (2020). Problem based learning dan argumentation sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 197-205.
- Cahyaningsih, R. D., Faiz, A., Nurkholis., & Rohiman. (2023). Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5979-5991.
- Herawati, R. T. (2022). Model pembelajaran problembased learning dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM pada mata pelajaran PKN siswa kelas XI di SMKN 4 Kota Serang tahun pelajaran 2022/2023. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 455-461.
- Purwati, S. W. (2022). Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21 Siswa SMPN 1 Kedungpring Lamongan. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(2), 155-176.
- Putri, D. P. (2020). Penggunaan metode pembelajaran Team Quiz sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar PKN. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 452-458.
- Riyani, I. A. P. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Terhadap Norma Agama, Kesopanan, Kesusilaan, dan Hukum Pada Peserta Didik Kelas 7 Di SMPN 1 Gunungsari. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)* e-ISSN 2721-9666, 2(2), 126-132.
- Setiadi, R., Aprilia, A., Maemunah, M., Nirwana, S., & Ainy, W. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan PKN. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 22-26.
- Siregar, L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 10 Torgamba. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 2(2), 211-216.
- Sofiah, R., Suhartono, S., & Hidayah, R. (2020). Analisis karakteristik sains teknologi masyarakat (STM) sebagai model pembelajaran: sebuah studi literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1).
- Syamsudin, S. (2020). Problem Based Learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 81-99.
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). Iklim organisasi kelurahan dalam perspektif ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2735-2742.
- Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran problembased learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan*

Pembelajaran (JIEPP), 4(1), 61-67.